

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia menurut undang-undang no. 4 Tahun 1997, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan hal yang selayaknya. Kecacatan yang dialami oleh individu dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir atau terjadi setelah lahir. Kecacatan yang dialami karena penyakit atau kecelakaan dapat menimbulkan reaksi psikologis yang berbeda terhadap kecacatannya.

Seseorang yang kehilangan anggota gerakanya disebabkan oleh beberapa faktor. Ada yang memang faktor bawaan dari lahir, ada pula yang dikarenakan faktor eksternal selama masa hidupnya. Faktor eksternal ini ada yang disebabkan penyakit biologis, seperti penyakit gula, tumor, kanker, sehingga beberapa bagian tubuhnya harus diambil atau diamputasi. Selain faktor penyakit biologis, ada pula diantaranya yang disebabkan oleh kecelakaan yang mengharuskan anggota gerakanya dipotong. Berbagai kelainan/cacat fisik yang dialami seseorang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilakunya sehari-hari. Keadaan tersebut akan memberikan pengaruh berbeda dibandingkan dengan kondisi individu normal pada umumnya yang dapat beraktivitas tanpa ada kendala yang membebaninya. Oleh karena itu difabel/seseorang dengan cacat tubuh pada

umumnya memiliki masalah fisik yang mengakibatkan adanya hambatan bagi dirinya untuk beraktivitas secara normal dengan masyarakat dan lingkungan di sekelilingnya (Tentama, 2014).

Vitriana (2002) menyebutkan bahwa angka insidensi dan prevalensi amputasi yang pasti tidak diketahui, tetapi di Amerika Serikat saat ini terjadi 43.000 amputasi per tahun. Penyebab amputasi dan kondisi medis yang berhubungan dengannya sering merupakan pertimbangan yang penting untuk mengembangkan program manajemen diri pasien dengan amputasi.

Raichle (dalam Rachmat, 2016) menyebutkan bahwa jumlah kasus amputasi sekitar 158.000 per tahun dari jumlah penduduk 307.212.123 orang di Amerika Serikat. Berdasarkan data dari rekam medik RS Fatmawati Jakarta di ruang Orthopedi periode Januari 2010 sampai dengan Mei 2010 berjumlah 323 yang mengalami gangguan muskulosketel, termasuk yang mengalami amputasi berjumlah 31 orang (5,59%).

Tindakan amputasi merupakan tindakan yang diambil secara terpaksa karena merupakan sebuah pilihan terakhir dan tidak ada opsi lain apabila masalah yang terjadi pada organ tertentu sudah tidak mungkin dapat diperbaiki dengan menggunakan tehnik lain. Hal ini juga harus dilakukan jika kondisi organ dapat membahayakan keselamatan tubuh pasien secara utuh atau merusak organ tubuh yang lain seperti dapat menimbulkan komplikasi infeksi (Rapani dalam Rachmat 2016).

Respon berbeda ditunjukkan manusia yang mengalami cacat sejak lahir dengan yang mengalami cacat semasa hidupnya karena proses

amputasi. Sebagian besar manusia yang mengalami cacat saat hidupnya mengalami goncangan emosi yang jauh lebih besar dibanding yang cacat sejak lahir. Walaupun amputasi bertujuan untuk menyelamatkan tubuh pasien, namun ternyata ada dampak negatif yang muncul seiring hal tersebut dilakukan. Dampak negatif yang muncul erat kaitannya dengan perubahan psikologis terhadap pasien tersebut. Proses amputasi ini memunculkan perasaan kehilangan yang teramat dalam yang berakibat pada hilangnya rasa percaya diri, sehingga banyak yang kurang semangat dalam menjalani hidup dikarenakan aktivitasnya menjadi terhambat. Kehilangan rasa percaya diri akan semakin dirasakan terhadap pasien yang sebelumnya sudah memiliki status sosial yang tinggi (Smeltzer dalam Rachmat, 2016).

Menurut Koentjoro (dalam Hadjam dan Kinasih, 2011) kondisi difabel seseorang yang bukan karena cacat bawaan lahir atau dikarenakan kejadian tertentu dilaporkan memberikan dampak psikologis yang lebih berat dibandingkan dengan yang mengalami difabel sejak lahir. Difabel fisik yang disebabkan kejadian tertentu seperti kecelakaan, bencana alam, atau penyakit tertentu membutuhkan waktu dan proses penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri ini dirasa lebih berat dijalani jika dibandingkan dengan yang difabel fisik karena bawaan sejak lahir.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Tentama (2010) terhadap keempat penyandang cacat tubuh yang mengalami kecelakaan, masing-masing subjek membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mencapai tahap penerimaan diri setelah kecelakaan yang di alami. Kejadian

tersebut menyebabkan perubahan dinamika emosinya juga bervariasi.

Atherton dan Robertson (dalam Holzer, 2014) berpendapat bahwa amputasi menimbulkan beberapa batasan seseorang dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari maupun dalam ruang lingkup interaksi sosial. Hambatan tersebut juga akan mengganggu integritas tubuh manusia dan menurunkan kualitas hidup penderita amputasi karena berkurangnya mobilitas, sensasi rasa sakit dan integritas fisik yang dimiliki. Pasien yang mengalami amputasi juga akan terpengaruh secara psikologis dan pergaulan sosial. Berbagai masalah psikologis yang dapat muncul mulai dari depresi, kegelisahan dan bunuh diri dalam beberapa kasus yang termasuk kategori parah. Hilangnya bagian tubuh karena amputasi tadi juga memengaruhi persepsi individu itu sendiri terhadap *body image* yang dimiliki.

Damayanti dan Rostiana (2003) menjelaskan bahwa individu yang mengalami difabel fisik disebabkan suatu hal mengalami perubahan seperti tangan tidak dapat digerakkan, kaki menjadi lumpuh, menggunakan ortotik prostetik (alat bantu jalan/kaki tangan palsu) dan sebagainya. Seseorang yang difabel karena disebabkan hal tertentu ini apabila hambatan dalam proses adaptasinya akan berdampak negatif terhadap kondisinya seperti munculnya gangguan psikologis berupa stress dan depresi. Somantri (2007) juga mengungkapkan bahwa tunadaksa yang baru mengalami kecacatan, akan menyebabkan lebih banyak mengalami gangguan emosi dengan menunjukkan reaksi menolak. Hal tersebut dapat memengaruhi motivasi individu untuk meraih prestasi serta harapan dalam hidupnya.

Beberapa pasien yang kehilangan alat geraknya menunjukkan sikap dan respon yang bervariasi. Ada yang menutup diri karena merasa malu akibat kurangnya kepercayaan diri akibat perubahan yang ada, ada pula yang menjadi agresif serta emosional diakibatkan kurangnya penerimaan diri dan runtuhnya kepercayaan diri akibat kehilangan anggota tubuh yang terjadi secara tiba – tiba dan tak terencana (Syaifudin, 2015).

Ramadhani (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penyandang cacat tubuh dalam meraih masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh resiliensi tetapi juga ada faktor lain dari dalam diri yang dapat memengaruhi hidupnya yaitu kepercayaan diri. Penyandang cacat tubuh yang memiliki kepercayaan diri dapat terlihat dari sikap atau perasaan yang menunjukkan rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

Seorang difabel yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari perasaan atau sikap berupa keyakinan dalam dirinya sendiri. Orang tersebut akan mampu bertanggungjawab penuh akan segala sesuatu yang akan dikerjakan demi mencapai tujuan hidupnya di masa yang akan datang sesuai dengan apa yang dia inginkan (Ramadhani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2007) pada remaja penyandang cacat fisik di PRSBD Suryatama Bangil, dapat disimpulkan ternyata memang benar bahwa cacat fisik yang dialami seseorang memengaruhi kepercayaan diri secara tidak langsung. Rasa percaya dirinya yang cenderung berkurang juga akan memengaruhi proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat karena terhambatnya komunikasi

yang terjalin diantara . Kepercayaan diri inilah yang nantinya akan memengaruhi sikap remaja penyandang cacat dalam menjalani sisa hidupnya dengan segala kondisi yang ada.

Kepercayaan diri ini dirasa penting bagi seseorang dalam menjalani hidupnya. Terlebih lagi bagi para difabel atau penyandang cacat. Hal ini dikarenakan bahwa sesuai penelitian Ramadhani (2013) dijelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting untuk memberikan motivasi dalam menjalani hidup kedepannya. Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif yang dapat muncul dari individu ketika tidak memiliki rasa percaya diri dalam hidupnya, antara lain:

- a. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau mengakhiri kontrak fisik.
- b. Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri.
- c. Berbicara terlalu keras secara tiba-tiba, atau dengan nada suara yang datar.
- d. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya.

Studi yang dilakukan Piran (2017) di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang didapatkan informasi bahwa beberapa individu difabel memiliki masalah dalam hal kepercayaan diri dan hambatan interaksi sosial lainnya. Dibanding dengan orang normal, penyandang cacat cenderung lebih menutup diri dengan cara menghindar atau bersembunyi dari orang lain terlebih apabila para penyandang cacat menjumpai seseorang yang benar – benar baru dalam lingkungan sekitar.

Hayat (2007) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kebalikan dari putus asa. Orang yang percaya diri akan mau bekerja keras dalam berusaha, tidak putus asa dalam kegagalan, suka melakukan introspeksi dan berusaha untuk memperbaiki diri dari yang ada pada dirinya sehingga dapat terhindar dari perilaku tercela dan sesat.

Santoso (1983) mengatakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul apabila mencoba mempelajari dan lebih mengenali diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menerima diri sendiri apa adanya dengan segala aspek positif dan negatifnya. Menurut Kumara (dalam Ruwaida dkk, 2006), orang yang memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga bisa menyelesaikan segala problematika hidupnya, karena seseorang itu tahu dengan pasti apa yang sebenarnya dibutuhkan serta mempunyai sikap positif dalam bersikap dan berperilaku yang didasari keyakinan akan kemampuan yang sebenarnya dimiliki.

Surya (2007) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang melekat pada diri individu merupakan hasil dari proses belajar merespon stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar melalui interaksi dengan lingkungan secara langsung bukan bawaan sejak lahir atau turunan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri seseorang itu dapat berubah dan dirubah. Perubahan ini bisa naik bisa juga turun, tergantung situasi dan kondisi serta stimulus lain di sekitar yang memengaruhinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu dosen jurusan Ortosis Prostetis (pembuatan tangan/kaki palsu) di salah satu Poltekkes di Surakarta

dengan inisial “S” pada tanggal 13 Desember 2018. Dosen “S” menjelaskan bahwa sudah banyak subjek difabel yang ditangani dan dijadikan sebagai subjek praktikum di kampusnya. Penyebab kecacatan seseorang itu beraneka ragam. Ada yang dikarenakan bawaan sejak lahir, banyak pula yang disebabkan karena diamputasi akibat kecelakaan atau penyakit. Dosen “S” menceritakan bahwa sikap subjek bermacam-macam pada saat ditawarkan untuk dijadikan sebagai subjek praktikum. Ada diantara subjek yang memang dari awal merupakan pasien dari dosen “S” sehingga mengajukan diri dengan sukarela sebagai subjek praktikum. Akan tetapi, banyak pula yang merupakan individu yang baru ditemui atas rekomendasi orang lain. Beraneka macam respon yang tunjukkan, ada yang menerima dengan tangan terbuka dan ada pula yang harus perlu diyakinkan terlebih dahulu karena menolak dengan alasan tidak percaya diri.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap mahasiswa “A” yang melakukan praktikum dengan menggunakan subjek pasien yang mengalami amputasi pada tanggal 10 Februari 2019. Senada dengan apa yang disampaikan Dosen “S”, beberapa pasien yang dijadikan subjek praktikum (pasien yang mengalami amputasi) terlihat tidak percaya diri. Para subjek nampak tidak yakin dengan bentuk tubuhnya dan tidak nyaman dengan pandangan orang lain terhadapnya. Para subjek mengaku kepada mahasiswa “A” kalau para subjek lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan sangat mengurangi aktivitas di luar walaupun hanya sekedar berkumpul dan mengobrol dengan tetangga sekitar.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap “N”, salah satu anggota keluarga pasien yang mengalami amputasi pada tanggal 22 November 2018. ”N” menjelaskan bahwa banyak sekali perubahan yang ibunya alami semenjak mengalami amputasi. Ibu “N” awalnya pribadi yang sangat ceria, ekspresif dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari. Akan tetapi semenjak diamputasi, banyak sekali perubahan sikap yang nampak. Perubahan yang nampak antara lain ibu “N” menjadi lebih pendiam dibanding sebelumnya, emosi menjadi labil, beliau enggan menerima tamu di rumah, beliau juga semakin jarang keluar dari rumah dan lebih sering merenung dalam kamar. Beliau merasa tidak percaya diri dengan bentuk fisiknya manakala harus menemui tamu di rumah atau bertemu dengan tetangga saat harus pergi keluar dari rumahnya. Beliau juga lebih mudah putus asa, nampak dari sikap beliau saat terapi yang masih mudah menyerah dan terkadang tidak bersemangat saat hendak pergi terapi. Hal ini berdampak pada sikap beliau yang sekarang sangat bergantung kepada orang lain, bahkan untuk hal-hal kecil yang bisa dilakukan sendiri seperti mengambil minum, makan, pergi ke kamar mandi dan lain sebagainya. Subjek yang mengalami amputasi ingin kondisi kembali seperti dulu, perlahan-lahan ingin belajar agar bisa lebih mandiri lagi seperti sedia kala walaupun terkadang emosi naik manakala melewati proses yang dirasa sangat berat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada “P”, sebagai salah pasien yang mengalami amputasi pada tanggal 20 Januari 2019. “P” menceritakan bahwa sangat merasakan perubahan yang drastic dalam dirinya. Hal paling

utama yang dirasakan adalah perubahan yang dialami pada bentuk tubuhnya. “P” merasa kecewa, sedih dan menyesal atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Saat bangun dari tidur, subjek menangis menyadari bahwa subjek kehilangan salah satu anggota tubuhnya. “P” menjadi malas untuk pergi keluar rumah. Sebagian besar waktunya hanya dihabiskan di dalam rumah saja. “P” merasa setiap keluar rumah banyak yang melihat dirinya. “P” menganggap bahwa sekarang tubuhnya menjadi bahan tontonan dan pembicaraan tetangga manakala harus keluar dan bertemu dengan tetangganya. “P” merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, merasa malu dan sedih bila harus terlihat cacat dan selalu dibantu oleh orang lain. “P” merasa dirinya sekarang lemah, tidak bisa melakukan semuanya sendiri, tidak mandiri lagi dan harus selalu merepotkan orang lain.

Subjek kedua, sebagai pasien amputasi, “Z” pada tanggal 25 Februari 2019 juga menyatakan bahwa subjek merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri terlebih dengan penampilan fisik yang dimiliki sekarang. Semenjak diamputasi, “Z” merasa bahwa penampilannya sekarang tidak menarik dan menjadi pusat perhatian dan obrolan orang-orang di sekitarnya. “Z” juga mengungkapkan bahwa dirinya menjadi pesimis terhadap masa depannya. “Z” mengaku tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan sangat bergantung kepada orang lain terlebih orangtua dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Subjek ketiga, “R” pada tanggal 8 Maret 2019 mengungkapkan hal senada dengan subjek yang lain. “R” juga merasa semenjak mengalami

amputasi, kehidupannya menjadi hancur. Banyak sekali kegiatan yang awalnya diikuti menjadi takut untuk dilakukan sekarang ini seperti mendaki gunung dan arung jeram. Penampilan barunya membuatnya menarik diri dari pergaulan sosial baik di lingkungan rumah maupun perkuliahan dan komunitas yang diikuti. “R” merasa tidak yakin dengan penampilan dan kemampuannya sekarang. “R” merasa tidak percaya diri dan menjadi sangat bergantung kepada orang lain untuk sekedar melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Hal ini disadari menjadi sebuah pengalaman yang sangat tidak menyenangkan baginya. Pengalaman buruk ini membuatnya nyaris kehilangan masa depan dan cita-citanya untuk menaklukkan puncak tertinggi di Indonesia bahkan di dunia. Butuh waktu yang sangat lama baginya untuk sekedar mau keluar dari rumah dan kembali menyapa lingkungan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa subjek, dapat disimpulkan bahwa pasien yang mengalami amputasi menunjukkan respon yang bermacam-macam. Respon yang ditunjukkan subjek dapat berupa pola pikir maupun perilaku. tidak percaya diri. Respon yang berupa perasaan atau pikiran antara lain subjek merasa tidak yakin dengan bentuk tubuhnya, tubuhnya menjadi bahan tontonan dan pembicaraan tetangga dan tidak nyaman dengan pandangan orang lain saat melihat perubahan bentuk fisik yang dialami. Subjek merasa penampilannya sekarang tidak menarik lagi, masa depannya sudah hancur, sedih dan malu jika harus keluar rumah dan beraktivitas sosial. Subjek juga menunjukkan perubahan dari sikap yang dilakukan antara lain sangat bergantung kepada orang lain, mudah putus asa, mudah menyerah dan

menutup diri dari lingkungan. Perubahan yang dialami subjek tersebut dikarenakan salah satunya muncul pikiran negatif tentang penampilan diri dan masa depan yang akan dia hadapi nantinya. Pikiran negatif tersebut yang menyebabkan rasa tidak percaya diri muncul yang ditunjukkan oleh beberapa perubahan yang muncul di atas.

Paksi (2010) mengungkapkan bahwa ketidak mampuan seseorang mengatasi rasa tidak percaya diri dikarenakan tidak memiliki pola pikir yang positif dalam merespon permasalahan yang ada. Elfiki (2009) juga mengemukakan bahwa adanya pengaruh berpikir seseorang terhadap kondisi fisik, perasaan, sikap, citra diri, harga diri, rasa percaya diri, kondisi jiwa, dan kondisi kesehatan. Begitu kuatnya pengaruh berpikir/pikiran sehingga sampai pada kesimpulan bahwa seseorang itu adalah sebagaimana yang ia pikirkan.

Tentama (2014) juga menjelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukannya terhadap beberapa guru di SLB Negeri 3 Yogyakarta diperoleh informasi bahwa seringkali muncul pikiran-pikiran yang negatif disebabkan keadaan fisiknya, menganggap dirinya tidak berguna, merasa memiliki masa depan yang tidak jelas, merasa ada diskriminasi sehingga memaksa dirinya tidak mampu menerima keadaan dirinya.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas disebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang tidak percaya diri dikarenakan pengaruh pola pikir yang dimiliki. Pasien yang mengalami amputasi atau difabel yang tidak percaya diri cenderung memiliki pola pikir atau keyakinan yang negatif terhadap dirinya sendiri karena adanya keterbatasan pada kemampuan diri yang disebabkan

bentuk tubuh yang tidak sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir positif berkaitan dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri pasien yang mengalami amputasi.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merubah tingkat kepercayaan diri seseorang. Fatimah (2010) menjelaskan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, antara lain : evaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, gunakan *self affirmation*, berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, melakukan tujuan yang realistis dan yang terakhir adalah dengan cara *positif thinking*.

Penelitian Loehr (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa suasana hati seseorang yang cenderung negatif memungkinkan untuk marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahan yang telah terjadi. Berpikir positif sangat berkaitan erat dengan kehidupan positif yang berorientasi pada keyakinan dari dalam diri. Dengan berpikir positif, seseorang memiliki kemampuan untuk dapat bertahan dalam situasi yang penuh stres. (Brisette dkk. dalam Dwitanyanov dkk., 2010).

Berpikir positif menjadi sangat berharga dan penting bagi difabel karena dapat membuat individu memusatkan perhatian pada hal-hal positif dari berbagai permasalahan yang dihadapi difabel. Keadaan ini membuat difabel dapat merasakan situasi hati yang lebih tenang, rileks, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan sebaliknya. Di sisi lain, apabila berbagai permasalahan yang dihadapi difabel

tadi direspon secara negatif, maka akan memunculkan tekanan-tekanan atau beban-beban baru dalam dirinya sendiri (Tentama, 2014).

Elfiky (2009) mengungkapkan bahwa dalam Aladdin Factor karya Jack Canfield dan Mark Viktor Hansen, ditemukan sebuah informasi yang menghentak kesadarannya selama ini. Dalam buku itu disebutkan bahwa setiap harinya manusia menghadapi lebih dari 60.000 pikiran. Satu-satunya yang dibutuhkan sejumlah besar pikiran ini adalah pengarahannya. Jika arah yang ditentukan tersebut bersifat negatif, maka yang terjadi adalah sekitar 60.000 pikiran tersebut akan keluar dari memori dan menghasilkan sebuah pemikiran atau respon ke arah yang negatif. Sebaliknya, jika pikiran manusia diarahkan ke sisi positif maka sejumlah pikiran yang sama juga akan keluar dari memori menghasilkan respon ke arah yang positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh fakultas Kedokteran di San Francisco (dalam Elfiky, 2009) menyebutkan bahwa lebih dari 80% pikiran manusia bersifat negatif. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa pada dasarnya nafsu yang dimiliki manusia cenderung mengajak kepada keburukan. Dengan perhitungan sederhana, 80% dari 60.000 pikiran manusia tadi berarti setiap 48.000 nya berupa pikiran yang cenderung ke arah negatif. Semua itu turut memengaruhi perasaan, perilaku, serta penyakit yang mendera jiwa dan raga manusia. Jika demikian, perlu adanya sikap extra hati – hati dalam memilih pikiran. Karena pikiran yang positif akan membawa perubahan dalam kehidupan yang ke arah positif, demikian pula sebaliknya.

Hanifiyah (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berpikir positif menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan hambatan kepercayaan diri seseorang. Dari hasil uji independent sample t-test, didapatkan nilai koefisien t-hitung 3,356 dengan nilai signifikansi 0,003 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpikir positif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Pola pikir yang positif pada difabel menyebabkan dirinya lebih bersemangat dan mantap dalam menjalankan kehidupan, mampu memahami dirinya serta percaya pada kemampuannya (Tentama, 2014).

Tobing (2006) mengatakan berpikir positif dapat membuat seseorang menerima keadaan dirinya dengan besar hati sehingga berusaha untuk mencapai hidup yang lebih baik. Dengan demikian kemampuan individu untuk berpikir positif akan memengaruhi tinggi rendahnya penerimaan diri pada remaja difabel bawaan lahir. Difabel yang memiliki pemikiran positif yang baik dimungkinkan akan memiliki pikiran yang terbuka untuk menerima saran dan ide, melihat masalah sebagai tantangan, menikmati hidup, menghilangkan pikiran negatif segera setelah pikiran itu terlintas di benak, mensyukuri apa yang dimiliki, tidak mendengarkan gosip yang tidak menentu, tidak membuat alasan tetapi segera membuat tindakan, menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tubuh yang positif dan peduli pada citra diri (Tobing, 2006).

Berpikir positif sendiri nantinya akan memunculkan beberapa hal, seperti: optimis, harapan positif, baik sangka, mengambil hikmah (pelajaran) dari setiap peristiwa. Keadaan optimis, baik sangka dan mengambil hikmah tersebut sebagai bentuk-bentuk respon terhadap berbagai keadaan baik keadaan yang menyenangkan (baik) maupun yang tidak menyenangkan (buruk). Dengan demikian, individu yang berpikir positif akan segera menyudahi perasaan-perasaan kecewa, menyesal, diganti dengan upaya berbenah diri dengan menyadari posisi, peran, dan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihan hidup dan keberadaannya di tengah lingkungannya. Kesadaran itulah yang akan menjadikannya untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan memotivasi diri dengan lebih percaya diri untuk mencapai kemajuan dan tujuan hidup yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah pelatihan berpikir positif dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang yang mengalami amputasi ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap peningkatan kepercayaan diri pasien yang mengalami amputasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, lebih khusus dalam bidang psikologi klinis terkait pelatihan berpikir positif meningkatkan pemahaman tentang pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap peningkatan kepercayaan diri pasien yang mengalami amputasi.

b. Manfaat Praktis

Pelatihan berpikir positif dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien amputasi.

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Hanifiyah (2012) tentang pengaruh pelatihan berpikir positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas x MAN Malang II kota Batu. Persamaan antara penelitian Hanifiyah dengan penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan pelatihan berpikir positif sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Hal inilah yang juga menjadi salah satu persamaan antara penelitian Hanifiyah (2012) dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang sudah dilakukan Hanafiyah menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri seseorang.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Hanifiyah (2012) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan subjek yang berbeda. Hanifiyah menggunakan subjek siswa sekolah yang memiliki kelengkapan anggota tubuh dan penelitian ini menggunakan subjek individu yang mengalami amputasi anggota tubuh tertentu. Perbedaan lainnya adalah Hanifiyah menggunakan rancangan penelitian desain eksperimen murni, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*.

2. Penelitian Syaifuddin (2015) tentang hubungan panjang puntung dan indeks massa tubuh terhadap keseimbangan berjalan dan kepercayaan diri pada pasien yang mengalami amputasi anggota gerak bawah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami amputasi memiliki permasalahan terkait kepercayaan diri.

Persamaan antara penelitian Syaifuddin dan penelitian ini adalah subjek penelitian merupakan individu yang mengalami amputasi dan desain penelitian menggunakan *one group pretest posttest design*. Penelitian Syaifuddin dan penelitian ini juga menggunakan alat ukur yang digunakan oleh Surfina yang sudah mengalami modifikasi.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Syaifuddin (2015) dengan penelitian ini. yaitu Syaifuddin menggunakan manipulasi berupa kaki palsu untuk membandingkan tingkat kepercayaan diri subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pelatihan berpikir positif untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek penelitian.

3. Penelitian Rachmat (2016) tentang pengaruh penggunaan kaki palsu terhadap kepercayaan diri pasien post amputasi kaki.

Penelitian Rachmat ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh antara penggunaan kaki palsu dan status sosial terhadap kepercayaan diri pada pasien post amputasi kaki di Klinik Kuspito Prosthetic Orthotic. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan kaki palsu dan status sosial terhadap peningkatan kepercayaan diri pada pasien post amputasi kaki di Klinik Kuspito Prosthetic Orthotic.

Persamaan antara penelitian Rachmat dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel tergantungnya yakni kepercayaan diri. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen. Selain itu ada kemiripan juga pada subjek penelitian yang digunakan yakni pasien yang mengalami amputasi. Hanya saja Rachmat dalam penelitiannya mengkhususkan pada subjek yang mengalami amputasi pada alat gerak bawah atau kaki.

Selain itu perbedaan lain yang ada terletak pada variabel bebas yang digunakan. Rachmat dalam penelitiannya menggunakan penggunaan kaki palsu sebagai variabel bebas untuk mengukur kepercayaan diri subjeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa pelatihan berpikir positif.

4. Penelitian Fauzi (2018) tentang pengaruh pemberian pelatihan berpikir positif untuk menurunkan stres akademik pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Penelitian Fauzi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pelatihan berpikir positif untuk mengurangi stres akademik pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil penelitian Fauzi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat stres akademik subjek sebelum dan setelah pelatihan berpikir positif diberikan. Hal ini menandakan bahwa Pelatihan berpikir positif mampu mengurangi tingkat stress mahasiswa. Persamaan antara penelitian Fauzi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pelatihan berpikir positif sebagai manipulasi penelitian. Komponen isi dari modul pelatihan yang digunakan juga sama dengan penyesuaian seperlunya. Selain itu, persamaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Perbedaan antara penelitian Fauzi dan penelitian ini terletak pada variabel tergantung dan penggunaan subjek yang diberikan perlakuan.

5. Penelitian Deasy (2018) tentang pelatihan berpikir positif untuk peningkatan harga diri remaja panti asuhan yatim putri “X” Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Deasy ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berpikir positif terhadap peningkatan harga diri remaja. Kesimpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dengan harga diri kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan.

Persamaan antara penelitian Deasy dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pelatihan berpikir positif sebagai manipulasi penelitian.

Komponen isi dari modul pelatihan yang digunakan juga sama dengan penyesuaian seperlunya.

Perbedaan antara penelitian Fauzi dan penelitian ini terletak pada variabel tergantung dan penggunaan subjek yang diberikan perlakuan.

6. Penelitian Tentama (2014) tentang hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Tentama ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui sejauh mana hubungan antara berpikir positif dengan penerimaan diri pada difabel karena bawaan lahir. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan penerimaan diri pada anak-anak difabel. Semakin tinggi kemampuan berpikir positif, maka akan semakin tinggi penerimaan diri pada difabel. Semakin rendah kemampuan berpikir positif, maka akan semakin rendah penerimaan diri difabel.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kesamaan variabel berpikir positif dan subjek yang digunakan individu difabel. Metode yang dilakukan pun sama dengan menggunakan metode eksperimen.

Perbedaan yang ada terletak pada detail subjek penelitian, dimana penelitian Tentama mengkhususkan pada difabel yang dialami sejak lahir, bukan karena amputasi. Selain itu terdapat perbedaan dari segi variable bebas yang diteliti.

7. Penelitian Dwitantyanov (2010) tentang pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa fakultas psikologi Undip Semarang).

Penelitian Dwitantyanov ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efikasi diri akademik antara mahasiswa Universitas Diponegoro yang mendapatkan pelatihan berpikir positif dan yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Kesimpulan dari penelitian Dwitantyanov ini adalah bahwa pelatihan berpikir positif memiliki pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dwitantyanov dengan penelitian ini adalah penggunaan pelatihan berpikir positif sebagai manipulasi untuk subjek yang ada. Selain itu metode yang dilakukannya sama, yakni dengan menggunakan eksperimen. Perbedaannya adalah dari segi subjek penelitian dan variabel tergantung lain yakni Dwitantyanov menggunakan efikasi diri sebagai objek yang akan diukur.

Beberapa penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini tergolong asli sepanjang sepengetahuan penulis. Adanya kesamaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang disebutkan di atas tidak mengurangi keaslian penelitian ini. Hal ini juga ditunjang adanya perbedaan dalam beberapa hal pada penelitian di atas, antara lain perbedaan pada materi isi pelatihan berpikir positif, variabel tergantung dan subjek penelitian yang ada.